

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dibandingkan dengan yang lainnya. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya. Bahasa adalah alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina 1995: 21).

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dengan demikian, dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yakni pihak penyampai pikiran dan pihak penerima isi pikiran. Dalam percakapan atau berdialog, kedua pihak itu saling berganti fungsinya, antara penerima dan penyampai isi pikiran.

Komunikasi terbentuk atas tindak tutur-tindak tutur yang mengandung maksud dan tujuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengingat banyaknya tindak tutur, tidak menutup kemungkinan tindak tutur satu digunakan untuk menyampaikan bebrapa maksud dan sebaliknya satu maksud disampaikan dengan berbagai tindak tutur atau bahasa. Tuturan manusia dapat diekspresikan secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak).

Tuturan yang baik tidak hanya dilakukan oleh manusia normal saja, tetapi juga pada manusia tidak normal atau orang-orang yang berkebutuhan khusus. Misalnya, anak-anak, mereka harus sekolah di sekolah luar biasa untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya hanya saja pembelajaran yang berbeda karena mereka anak berkebutuhan khusus yang tidak sama dengan anak normal. Pendidikan sangat penting untuk setiap anak yang ada di dunia karena, dengan adanya pendidikan mereka akan terbentuk menjadi makhluk sosial dan berkualitas meski ada anak-anak yang berkebutuhan khusus sekalipun. Sebab mereka pun memiliki hak untuk memperoleh pendidikan.

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 maupun pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang dengan tegas menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Oleh karena itulah, sudah sewajarnya pemerintah dan kita semua memberikan perhatian yang baik terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, atau sosial. Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif juga justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan seoptimal mungkin potensinya dan

diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa. Dengan adanya sekolah luar biasa yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus akan membantu perkembangan anak tersebut, di SLB terdapat tunagrahita dan tunarungu. Sementara ini yang akan diteliti ialah anak tunagrahita. Banyak yang berasumsi bahwa anak tunagrahita sama dengan anak idiot. Asumsi tersebut kurang tepat karena tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang lambat, sedangkan idiot ialah daya pikir yang rendah sekali atau IQ yang sangat rendah. Adapun klasifikasi tunagrahita diukur dengan tingkat IQ mereka, yang terbagi atas tiga kelas, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita sedang karena mereka mempunyai IQ 51-36 dalam katagori masih mampu menulis, membaca dan berhitung serta berkomunikasi yang cukup jelas. Selain itu, ada pun perbedaan dan persamaan antara anak tunagrahita dan anak normal. Perbedaannya anak tunagrahita memiliki IQ yang terbatas dan umur tidak menjadi patokan untuk mereka bersekolah sedangkan anak normal memiliki IQ yang baik bahkan ada yang memiliki IQ katagori tingkat kepintaran orang dewasa dan umur menjadi patokan untuk masuk ke sekolah. Persamaanya, anak tunagrahita dan anak normal memiliki fisik yang sama hanya tingkat keaktifan anak tunagrahita terkadang melampaui batas, mereka pun memiliki kemampuan berkeaktivitas sama dengan anak normal.

Kajian tindak tutur menolak pada anak tunagrahita belum pernah diteliti oleh mahasiswa Unila Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam hal ini, penulis meneliti tuturan-tuturan menolak anak tunagrahita sedang yakni tindak tutur menolak langsung dan tindak tutur menolak tidak langsung. Tindak tutur menolak dapat dipandang sebagai sebuah pertuturan yang merupakan reaksi dari seorang mitra tutur terhadap (berbagai bentuk) perintah (*directives*) dari seorang penutur, baik itu berupa perintah biasa (*commands*), permintaan (*requests*), undangan (*invitations*), atau larangan (*prohibitions*). Austin (1975) dan juga (Bach & Harnish 1979; Allan 1986) menyatakan bahwa sebuah kesiapan atau ketidaksiapan merealisasikan sebuah perbuatan sebagai pertanda disetujui tidaknya sebuah pertuturan akan sangat tergantung pada terpenuhi tidaknya syarat-syarat yang muncul di antara dan disepakati oleh penutur dan mitra tuturnya. Syarat-syarat itu, yang biasa disebut *felicity conditions*, meliputi syarat persiapan (*preparatory condition*, P), syarat keikhlasan (*sincerity condition*, S), dan maksud pertuturan (*illocutionary intention*, I). Berdasarkan pada syarat-syarat seperti ini, maka menolak dapat didefinisikan sebagai sebuah tindak tutur yang menunjukkan bahwa

[P] Penutur P tidak bisa dan atau tidak mau melakukan pekerjaan K

[I] Penutur P menginginkan pertuturan T sebagai isyarat bagi mitra tutur M untuk meyakini bahwa P tidak bisa atau tidak mau melakukan pekerjaan K

[I] Penutur P dengan penuh harap menginginkan bahwa pertuturan T dijadikan alasan oleh mitra tutur M untuk meyakini bahwa penutur P tidak bisa atau tidak mau melakukan perbuatan K

Berikut ini adalah contoh tindak tutur menolak secara langsung dan tindak tutur menolak secara tidak langsung dengan menggunakan modus.

- Gr : “hei, ayo cepat baris di lapangan kita mau upacara”(menghampiri murid murid yang sedang berdiri di depan kelas).  
 Wh : “***nantilah pak, tas aku saja belum di taruh***”(masuk ke kelas).

Tuturan di atas merupakan tindak tutur menolak secara langsung dengan menggunakan modus argumentasi, yaitu penutur menolak mitra tutur dengan menggunakan alasan.

- TG 1 : “bu, pulang bu itu yang lain sudah pada pulang”(menunjuk keluar).  
 Gr : “kamu itu kelas enam, jadi pulang nya jam 12 nanti”  
 TG 1 : “nggaklah bu”(menggendong tas).  
 Gr : “kamu ini gimana sih”  
 TG 1 : “***kalo nggak pulang sekarang, besok nggak sekolah***”  
 Gr : “yasudah baca doa dulu”.

Tuturan diatas merupakan tindak tutur menolak secara tidak langsung dengan menggunakan modus ancaman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut “Bagaimanakah tindak tutur menolak pada siswa tunagrahita kelas 6 Sekolah Dasar Luar Biasa PKK Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur menolak pada anak tunagrahita kelas 6 Sekolah Dasar Luar Biasa PKK Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan yaitu mengenai analisis wacana khususnya pada kajian tindak tutur.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

- a. Informasi dan gambaran bagi guru, khususnya di Sekolah Dasar Luar Biasa, mengenai masalah kebahasaan yang berkaitan dengan tindak tutur dalam proses belajar mengajar di kelas;
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada guru agar dapat mengantisipasi terjadinya tindak tutur yang mungkin belum dapat dimengerti.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah tuturan siswa kelas 6 Sekolah Dasar Luar Biasa PKK Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
2. Objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
  - a. Bentuk-bentuk tindak tutur menolak dalam proses belajar mengajar di kelas 6 Sekolah Dasar Luar Biasa Sukarame tahun pelajaran 2011/2012.
  - b. Penyebab terjadinya tindak tutur menolak dalam proses belajar mengajar di kelas 6 Sekolah Dasar Luar Biasa PKK Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.